

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Ibadah, yang berakar dari bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama (PL), merujuk pada "perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya". Ibadah meliputi beragam tindakan dan sikap yang mengekspresikan penghormatan terhadap keagungan Tuhan atas ciptaan-Nya. Terdapat dua jenis ibadah: ibadah umum, yang dilakukan secara kolektif oleh jemaat sebagai persekutuan Kristen, dan ibadah pribadi, yang biasanya dilaksanakan secara individual namun tetap merupakan bagian dari persekutuan ibadah Kristus yang universal. Martin Luther menganggap ibadah sebagai sarana di mana Allah berbicara kepada jemaat melalui Firman-Nya, sementara jemaat menyampaikan isi hati mereka melalui doa dan pujian. Ibadah dibagi menjadi ibadah kontemplatif, yang menekankan refleksi spiritual, dan ibadah kontemporer, yang menyesuaikan diri dengan budaya populer dengan interaksi yang lebih informal antara pemimpin ibadah dan jemaat, penggunaan musik modern, multimedia, serta ekspresi bebas dari jemaat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "Generasi" didefinisikan sebagai kelompok orang yang hidup dalam rentang waktu yang relatif serupa; keturunan; periode hidup sekelompok orang. Terdapat pembagian generasi berdasarkan tahun kelahiran dan karakteristiknya, yaitu Generasi GI, Generasi Silent, Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Teori-teori generasi ini menekankan kompleksitas dan

keunikan setiap kelompok generasi serta kebutuhan pelayanan yang berbeda. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memahami dan melayani setiap generasi dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Setiap komunitas gereja menghadapi dinamika dari beberapa generasi yang berbeda, masing-masing generasi memperlihatkan karakteristik dan keunikan yang terbentuk seiring dengan perkembangan zaman di mana mereka tumbuh dan berkembang, baik dalam dimensi sosial maupun spiritual. Gereja dituntut untuk beradaptasi dan terus memperbaharui diri dalam penyelenggaraan pelayanannya mengingat perubahan yang stabil terjadi dalam masyarakat, yang memisahkan kelompok usia dan memengaruhi interaksi antara generasi. Di tengah perubahan ini, gereja seringkali menjadi tempat di mana berbagai generasi berkumpul secara teratur dan berinteraksi, menjadikan ibadah intergenerasi sebagai pendekatan yang penting dalam pelayanan gereja. Ibadah intergenerasi melibatkan partisipasi aktif dari berbagai generasi dalam sebuah komunitas gereja dengan tujuan bersama yang terfokus pada pengalaman ibadah yang inklusif dan kreatif. Melalui ibadah ini, ikatan antargenerasi diperkuat, memberikan kesempatan bagi individu dari berbagai latar belakang dan pengalaman hidup untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan saling belajar. Hal ini memungkinkan pertukaran wawasan dan pengalaman antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta memperkuat motivasi masyarakat untuk beribadah dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhan serta menghargai nilai-nilai kolektivitas dan kerjasama. Meskipun memiliki kelebihan dalam memperkuat

ikatan antargenerasi dan nilai-nilai bersama, pelaksanaan ibadah intergenerasi juga menghadapi tantangan dan kekurangan dalam praktiknya.

Sejak tahun 1836, Maranatha Oebufu menjadi salah satu gereja yang dinaungi oleh sinode Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT). Gereja ini didirikan setelah NZG (Nederlandsche Zendeling Genootschap) menyebarkan injil ke masyarakat pribumi selama 17 tahun. Pendeta Belanda pertama kali melakukan penginjilan di Oebufu dengan berbicara kepada penguasa dan klien kampung tersebut. Namun, karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya sekolah pribumi, mereka mendapat respons yang buruk. Pada tahun 1947, gereja dipindahkan dari Maulafa ke Oebufu. Ini dilakukan oleh Bpk. Christian Jusuf Leoanak (Temukung Oebufu III) dan kliennya. Dia membangun gereja darurat berukuran 24 m² x 8 m² dengan bahan bangunan dari pohon lontar, atap daun lontar, dinding dari pelepah gewang, dan lantai tanah di pertigaan jalan Oepura, Oebobo, dan Penfui. Setelah gereja menerima kedaulatannya menjadi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT tanggal 31 Oktober 1947), mulai membenahi diri dan menata pelayanan dengan menempatkan pendeta di Jemaat Oebufu.

Ibadah intergenerasi dimaknai dengan kegiatan ibadah yang melibatkan berbagai generasi dalam satu komunitas. Konsep ibadah ini menekankan pada pentingnya keterlibatan semua anggota komunitas, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia, dalam pelayanan ibadah. Konsep ibadah intergenerasi mengharuskan berbagai generasi terlibat secara aktif dalam pelayanan ibadah. Karena terdapat perbedaan dalam pandangan antara generasi muda dan tua, sehingga penerapan ibadah intergenerasi harus

dilakukan secara bertahap. Perubahan gaya ibadah, terutama musik dan pujian, juga merupakan tantangan. Ada pro dan kontra jika ibadah intergenerasi dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus tentang pentingnya ibadah intergenerasi agar tidak hanya mengganggu budaya modern tetapi juga mempertahankan nilai-nilai rohani. Oleh karena itu, keragaman perspektif di atas menunjukkan bahwa pendekatan yang ada dan kesepakatan antarkategorial diperlukan untuk melaksanakan ibadah intergenerasi secara efektif.

4.2 Usul dan Saran

Gereja

Dalam menghadapi kesenjangan yang mengakibatkan individualisme, gereja, khususnya Jemaat Maranatha Oebufu, dapat mengambil beberapa langkah strategis yaitu:

- Ibadah ini bisa menjadi sebuah liturgi yang bisa melibatkan semua generasi. GMIT berupaya membuat itu dengan ibadah ekspresif. Mudah-mudahan melalui tulisan ini dapat membantu GMIT melihat ke depan seperti apa liturgi intergenerasi harus diakomodir dalam satu keputusan sehingga dapat menjadi acuan bagi gereja dalam membuat liturgi yang bisa menjawab kebutuhan jemaat.
- Khotbah yang disampaikan sebaiknya tidak hanya bergaya orang tua, tetapi juga mengadopsi gaya anak muda untuk memenuhi kebutuhan semua generasi.
- Metode yang digunakan harus bisa menjawab kebutuhan setiap generasi.

- Gereja harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menjadi serupa dengan zaman tapi membuka diri untuk perubahan yang ada.
- Menyatukan pemahaman setiap generasi tentang ibadah, agar tidak terjadi perbedaan pemahaman.